

## Strategi Penerjemahan Film (*Subtitling*) *Eat Pray Love*

Dwi Pratiwi S. Husba

Universitas Hasanuddin, Makassar  
(dwifalihin@gmail.com)

**Abstrak.** Artikel ini membahas strategi penerjemahan film (*subtitling*) dari Film *Eat Pray Love*. Film *Eat Pray Love* merupakan cerita yang diangkat ke layar lebar berdasarkan novel yang ditulis oleh Elizabeth Gilbert. Hal yang menarik adalah pengirim pesan (penulis) dan penerima pesan (pembaca/penonton) berasal dari latar belakang budaya—juga bahasa—yang berbeda. Jadi, ceritanya menggambarkan bagaimana komunikasi antarseorang penulis novel berkebangsaan Amerika dengan penikmat karyanya (pembaca dan penonton) yang berkebangsaan Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kata-kata frasa, klausa, dan kalimat dari film ini dan menganalisis strategi yang digunakan penerjemah yang terdapat pada teks film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian adalah teks Film *Eat Pray Love* sebagai teks sumber. Strategi yang digunakan dalam penerjemahan film ini adalah strategi penerjemahan penambahan (*addition*), pengurangan (*subtraction*), transposisi (*transposition*), pungutan (*borrowing*), padanan budaya (*cultural equivalent*), dan padanan deskriptif (*descriptive equivalent*).

**Kata kunci:** film *Eat Pray Love*, penerjemahan subtitle, strategi

**Abstract.** This article discusses the strategy utilized for the film subtitling in the *Eat Pray Love* movie. *Eat Pray Love* is firstly published in the form of novel written by Elizabeth Gilbert, then it becomes a best seller novel and turn into a Hollywood movie. The interesting thing is the writer and the watchers come from different cultural background—and language; the writer is American and the watchers are Indonesian. The objective of this article is to identify the words and sentences used in this film and to analyze the strategies applied by the translator in the film subtitling text. The method used was descriptive qualitative. The film subtitling of *Eat Pray Love* serves as the source text (data) of this study. The result shows that several strategies are applied in *Eat Pray Love*. They are addition, subtraction, transposition, borrowing, cultural equivalent, and descriptive equivalent strategies.

**Keywords:** *Eat Pray Love* movie, strategies, subtitling translation

### LATAR BELAKANG

Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Jangankan setiap negara yang jelas memiliki perbedaan antara negara bagian timur dan barat, masyarakat yang tinggal di satu negara sekalipun memiliki budaya yang berbeda. Akan tetapi, budaya yang berbeda bukanlah satu penghalang bagi siapapun yang tertarik atau berkeinginan untuk mengetahui budaya masyarakat atau bangsa lain. Oleh karena itu, salah satu alat penghubung untuk saling memahami adalah Bahasa. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana dengan Bahasa yang tentu saja berbeda dapat menjadi perantara atau penghubung? Jawabannya adalah itulah fungsi penerjemah. Adapun produk yang dihasilkan oleh penerjemah dan dapat digunakan sebagai media untuk menambah informasi dan saling memahami adalah terjemahan.

Terjemahan dapat dipahami sebagai sebuah proses penyampaian atau transfer pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa target sehingga dapat dipahami oleh para pembaca. Seiring berkembangnya zaman, hasil terjemahan tidak melulu dalam bentuk tulisan, seperti novel, buku, dan lain-lain, begitupula dalam bentuk lisan yang dikenal dengan istilah *interpreting* tetapi telah merambah dunia pandang-dengar (audiovisual), seperti penerjemahan film. Penerjemahan pandang-dengar atau yang dikenal dengan istilah *Audiovisual Translation* (AVT) merupakan bagian dari pengembangan ilmu terjemahan yang meliputi dua aspek utama yaitu *audio* (dengar/suara) dan *visual* (pandang/gambar). Berkembangnya dunia terjemahan pada film saat ini tidak luput dari perkembangan industri perfilman. Hal ini ditandai dengan banyaknya film produksi luar negeri ke Indonesia, seperti film barat yang disukai oleh kalangan remaja dan dewasa hingga drama serial Korea yang banyak digandrungi oleh remaja perempuan bahkan ibu-ibu. Melalui film-film dari luar negeri itulah akhirnya masyarakat Indonesia juga dapat mengetahui budaya masyarakat luar negeri. Hal ini pun tidak luput dari hasil terjemahan teks film ke Bahasa Indonesia yang memudahkan penontonnya memahami alur film dengan mudah.

*Audiovisual Translation* (AVT) seperti film dianggap lebih cepat berkembang dibanding penerjemahan sulih suara (*dubbing*). Hal ini disebabkan karena pengerjaannya hanya menambahkan teks alih Bahasa pada bagian bawah, atas, tengah layar sehingga pengerjaannya menjadi lebih cepat. Di samping itu, perkembangan teknologi menjadi salah satu alasan karena saat ini telah tersedia fasilitas dalam bidang teknologi untuk pengerjaan proses digital pengeditan gambar, suara, efek, dan lain-lain. Hal ini disampaikan Cintas & Neves (2015:1) bahwa dewasa ini, terjemahan pandang-dengar bias dilihat sebagai tipe penerjemahan yang paling berkembang pada studi penerjemahan. Ini diakibatkan karena kedekatan terjemahan pandang-dengar ini dengan teknologi dan perkembangan terbaru.

Alasan “kekinian” dan berkaitan dengan teknologi, alih Bahasa (*subtitling*) suatu film yang populer dan dikenal oleh kalangan masyarakat merupakan hal yang menarik apalagi film tersebut sarat nilai budaya. *Eat Pray Love* merupakan salah satu film kelas *Hollywood* yang mengambil latar di Bali, Indonesia. Bukan itu saja, film ini pun menggambarkan budaya, masyarakatnya, pengobatannya hingga sisi spiritualnya. Film yang boleh dikata berbeda dari kebanyakan film lainnya karena hal yang ditonjolkan dari film ini adalah budaya dan bahasa. Mengunjungi tiga negara dengan bahasa dan budaya berbeda. Ditambah lagi pemeran utamanya adalah artis sekelas Julia Robert dan diangkat dari novel *best seller*. Tidak heran jika akhirnya film ini menjadi istimewa. Hal menarik lainnya yang bisa diungkap dari film ini adalah bagaimana strategi penerjemahan (*subtitle*) yang digunakan, khususnya percakapan yang melibatkan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris karena salah satu latarnya adalah di Indonesia.

Tentu harapan dari sutradara, Ryan Murphy, Elizabeth Gilbert, penonton dan seluruh masyarakat lokal dan luar negeri adalah film *Eat Pray Love* setidaknya tidak begitu menyimpang jauh dari novelnya, khususnya bagian-bagian yang menampilkan kekhasan budaya dari suatu negara, khususnya Indonesia. Harapan terbesar khususnya bagi masyarakat Indonesia adalah pada *subtitle* yang disediakan karena itu berperan penting dalam penyampaian pesan dan tujuan penerjemahan film adalah memudahkan penonton untuk memahami dan menikmati sebuah film.

*“Subtitling is one of two possible method for providing translation of a movie dialogue, where the original dialogue soundtrack is left in place and the translation is printed along the bottom of the film”*. (Gambier, 1993:276)

“Alih bahasa adalah salah satu dari dua metode untuk menerjemahkan dialog film, dimana terjemahan dialog filmnya dituliskan pada layar bagian bawah”. (Gambier, 1993:276)

Penerjemah film bisa juga dikatakan sebagai seorang pencerita atau *storyteller* karena dia seolah-olah menceritakan kembali isi pesan si pengguna bahasa sumber ke pengguna bahasa sasaran agar pengguna bahasa sasaran dapat memahami maksud dari pengguna bahasa sumber. Si pencerita atau penerjemah ini berusaha membangun alur naratif dari suatu cerita tentang pemain dan rentetan suatu kejadian dari suatu film. Penceritaan atau penggambaran suatu karakter dan masa/era ini merupakan proses *re-encoding* karakter bahasa mereka dan bahasa audiens mereka. Jadi, seolah-olah penerjemah film bekerja multitugas sebagai pembuat film itu sendiri sekaligus penerjemah.

“*filmmakers, who stage scenes featuring other peoples and eras, must also take into account the languages of their characters and their audience. In an important sense, filmmaker-storytellers are translator*”. (O’Sullivan, 2011:9)

“pembuat film, yang mementaskan adegan yang menampilkan orang lain dan suatu era, juga harus memperhitungkan bahasa karakter dan penonton mereka. Dengan kata lain, pembuat film-pencerita adalah penerjemah”. (O’Sullivan, 2011:9)

### **Film *Eat Pray Love*: Budaya dan Bahasa**

Film *Eat Pray Love* merupakan film bergenre drama yang diproduksi di Amerika Serikat pada 13 Agustus 2010. Sebelum film ini dibuat, novel dengan judul yang sama, *Eat Pray Love* juga sangat laris di pasaran bahkan menjadi *best seller*. Hal menarik lainnya adalah pemeran film *Eat Pray Love* adalah artis papan atas *Hollywood* yaitu Julia Roberts. Cerita dalam film ini mengangkat perbedaan kebudayaan. Bagaimana tidak, syuting film ini sendiri yang dimulai pada Agustus 2009 dilakukan di empat negara sekaligus, yaitu New York (Amerika Serikat) yang merupakan negara asal dari Liz, pemeran utama yang tidak lain adalah penulis novel sendiri, kemudian Napoli (Italia), Pataudi (India), dan Bali (Indonesia). Ketiga negara kunjungan yang dipilih dalam cerita ini secara tidak langsung mewakili judul film ini. Italia untuk *Eat*, India untuk *Pray*, dan Bali untuk *Love*.

Masuknya Bali dan dua negara lainnya dalam film *Eat Pray Love* dikarenakan pembuat film ingin melakukan pertukaran informasi budaya dengan cara memahami hasil karya manusia, khususnya Bali. Dalam beberapa *scene* ditunjukkan bahwa Elizabeth Gilbert melakukan perjalanan untuk mencari keseimbangan dalam hidupnya setelah mengunjungi Italia dan India. Tibalah di kunjungan terakhir, yaitu Bali. Di Bali, Liz mendapat petunjuk dari Ketut Liyer yang merupakan seorang dukun penyembuh. Sisi yang menarik dari Ketut Liyer adalah dia juga mampu membaca nasib seseorang melalui garis tangan. Di sinilah nuansa kebudayaan dan masyarakat Bali diperlihatkan. Hal ini sesuai dengan tujuan si sutradara yang ingin menonjolkan sisi khas dari suatu negara berdasarkan *basic* pertukaran budaya dimana orang luar negeri senang mempelajari kebudayaan yang berbeda dan unik dari budaya asalnya.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang mempunyai kelebihan yaitu karena karakternya yang audio-visual sehingga menjadikan film lebih kuat dalam menyampaikan pesan kepada khalayak yang multikultur dan lintas kelas social. Perasaan dan pengalaman yang hadir saat menonton film pun menjadikan film sebagai media yang

special karena mampu membawa penonton terbawa hanyut dalam lakon yang diperankan oleh sang aktor. Para pembuat film benar-benar diberikan ruang mengeksplor ide-ide dan pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat film nantinya. Dengan kata lain, film sebagai representasi budaya. Film digunakan sebagai cerminan untuk mengaca bagaimana budaya bekerja atau hidup di dalam suatu masyarakat.

Begitu luar biasanya sarat pesan moral dan pengetahuan yang disajikan oleh suatu film, tidak heran jika film-film yang menggunakan bahasa selain bahasa penikmat film harus menggunakan sistem *subtitle* (alih bahasa). Oleh karena itu, peran seorang penerjemah sangat diharapkan sebagai perantara yang dapat mentransfer maksud dari bahasa sumber yang digunakan ke bahasa sasaran.

*“Translating consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message. First in terms of meaning and secondly in terms of style”.* (Nida & Taber in Suryawinata, 2003:12)

“penerjemahan adalah usaha mencipta kembali pesan dalam bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) dengan padanan alami yang sedekat mungkin, terlebih dalam hal makna dan gaya bahasa”. (Nida & Taber in Suryawinata, 2003:12)

Dengan kata lain, Nida dan Taber tidak memermasalahkan bahasa-bahasa yang terlibat dalam penerjemahan, tetapi lebih tertarik padacara kerja penerjemahan yaitu mencari padanan alami yang semirip mungkin sehingga pesan dalam Bsu bisa disampaikan dalam Bsa.

### **Proses dan Strategi Penerjemahan**

Machali (dalam Lanin, 2012) menyatakan bahwa proses penerjemahan terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) analisis, (2) pengalihan, (3) penyerasian, yang masing-masing dapat diulangi untuk lebih memahami isi teks. Analisis dilakukan untuk memahami maksud penulis, cara atau gaya penyampaian dan pemilihan satuan bahasa. Pengalihan dilakukan untuk menggantikan unsur bahasa sumber (Bsu) dengan bahasa sasaran (Bsa) yang sepadan baik bentuk maupun isinya dengan mengingat bahwa kesepadanan bukanlah kesamaan. Penyerasian dilakukan untuk penyesuaian hasil terjemahan dengan kaidah atau kesamaan. Penyerasian dilakukan untuk penyesuaian hasil terjemahan dengan kaidah atau peristilahan dalam bahasa sasaran. Dalam analisis dan pengalihan, dapat dimanfaatkan dengan membangun konteks “situasi” yang terdiri dari tiga unsur yaitu bidang (field), suasana atau nada (tenor), dan cara (mode). Setelah analisis, seorang penerjemah harus memilih orientasi ke bahasa sumber (Bsu) atau bahasa sasaran (Bsa) dengan mempertimbangkan maksud penerjemahan, pembaca, jenis teks, dan kesenjangan waktu.

Penerjemahan teks film merupakan pengalihan pesan dari bahasa sumber (bahasa lisan) ke dalam bahasa sasaran dalam bentuk tulis/teks yang disampaikan bersamaan pada dialog saat diucapkan. Pembuatan penerjemahan teks film pada dasarnya bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan karena dibatasi dua faktor yaitu media dan waktu.

Selain keunggulan yang berikan, Hatim dan Mason (dalam Venuti, 2000) menyatakan bahwa terdapat empat jenis kesulitan dalam penerjemahan teks film. Pertama, pergeseran bentuk dari ucapan menjadi tulisan. Kedua, faktor yang menentukan media atau saluran untuk menyampaikan makna. Ketiga, pengurangan dari teks sumber sebagai akibat dari

kesulitan yang kedua, dan yang terakhir adalah penyesuaian terhadap gambar visual. Dari segi media, terdapat dua hal yang menyulitkan dalam penerjemahan film, yaitu pembatasan waktu dan tempat.

Untuk memenuhi syarat-syarat yang dikemukakan tersebut, penerjemah memerlukan strategi penerjemahan seperti yang dinyatakan Newmark (1988:81), strategi penerjemahan digunakan untuk kalimat dan bagian unit terkecil dari suatu bahasa. Akan tetapi, strategi penerjemahan yang dilakukan sebaiknya sederhana dan mudah dimengerti karena secara bersamaan penonton harus membaca terjemahan teks film dan menonton filmnya dalam waktu bersamaan. Penerjemahan yang efektif akan memberikan respon positif dari penonton terhadap film yang ditonton apalagi bagi mereka yang sedang mempelajari suatu bahasa dari sebuah film. Sebaliknya, penerjemahan teks film yang tidak efektif akan membuat penonton tidak dapat memahami makna dari film yang ditonton, khususnya dari ucapan-ucapan yang didengar oleh penonton. Oleh karena itu, penerjemahan teks film itu sendiri harus sesuai dengan teks dialog dan budaya bahasa sumber terhadap budaya bahasa sasaran.

Strategi penerjemahan merupakan tuntunan teknis untuk menerjemahkan frase demi frase atau kalimat demi kalimat. Atau bisa juga dikatakan sebagai taktik penerjemah untuk menerjemahkan kata atau kelompok kata, atau mungkin kalimat penuh bila kalimat tersebut tidak bisa dipecah lagi menjadi unit yang lebih kecil untuk diterjemahkan. Suryawinata dan Hariyanto (2003) dalam bukunya membagi strategi penerjemahan menjadi dua jenis utama. Pertama adalah strategi yang berkenaan dengan struktur kalimat. Strategi ini sebagian besar bersifat wajib dilakukan karena kalau tidak, hasil terjemahannya akan tidak berterima secara struktural di dalam Bsa, atau mungkin sekali tidak wajar. Jenis kedua adalah strategi yang langsung terkait dengan makna kata atau kalimat yang sedang diterjemahkan.

## 1. Strategi Struktural

Strategi struktural terbagi atas tiga strategi dasar, yaitu penambahan, pengurangan, dan transposisi.

1. Penambahan (*Addition*)  
Penambahan di sini adalah penambahan kata-kata di dalam Bsa karena struktur Bsa memang menghendaki begitu. Penambahan jenis ini bukanlah masalah pilihan tetapi suatu keharusan.
2. Pengurangan (*Substraction*)  
Pengurangan artinya adanya pengurangan elemen struktural di dalam Bsa. Seperti halnya penambahan, pengurangan ini merupakan keharusan.
3. Transposisi (*Transposition*)  
Strategi penerjemahan ini digunakan untuk menerjemahkan klausa atau kalimat. Berbeda dengan kedua strategi sebelumnya, transposisi bisa dipandang sebagai suatu keharusan atau sebagai pilihan. Transposisi adalah suatu keharusan apabila tanpa strategi ini makna Bsu tidak tersampaikan. Transposisi menjadi pilihan apabila transposisi dilakukan karena alasan gaya Bahasa saja. Singkatnya, transposisi ini mengubah posisi kata sesuai struktur Bahasa sasaran, yang di depan pada Bsu dapat berubah posisi menjadi di belakang pada Bsa. Begitupun sebaliknya.

## 2. Strategi Semantis

Strategi semantis adalah strategi penerjemahan yang dilakukan dengan pertimbangan makna. Strategi ini ada yang dioperasikan pada tataran kata, frase maupun klausa atau kalimat. Strategi semantis terdiri dari strategi berikut.

1. Pungutan (*borrowing*)  
Pungutan adalah strategi penerjemahan yang membawa kata Bsu ke dalam teks Bsa. Penerjemah sekadar memungut kata Bsu yang ada, dan karenanya strategi ini disebut pungutan.
2. Padanan Budaya (*Cultural Equivalent*)  
Pada strategi ini, penerjemah menggunakan kata khas dalam Bsa untuk mengganti kata khas di dalam Bsu. Hal utama yang perlu diperhatikan adalah kata yang khas budaya Bsu diganti dengan kata yang juga khas di dalam Bsa.
3. Padanan Deskriptif (*Descriptive Equivalent*) dan analisis komponensial (*Component Analysis*)  
Padanan ini berusaha mendeskripsikan makna atau fungsi dari kata Bsu (Newmark, 1988:83—84). Strategi ini dilakukan karena kata Bsu tersebut sangat terkait dengan budaya khas Bsu dan penggunaan padanan budaya dirasa tidak bias memberikan derajat ketepatan yang dikehendaki.
4. Sinonim  
Penerjemah bias juga menggunakan kata Bsa yang kurang lebih sama untuk kata-kata Bsu yang bersifat umum kalau enggan menggunakan analisis komponensial. Strategi ini diambil karena analisis komponensial dirasa bias mengganggu alur kalimat Bsa (Newmark, 1988:83—84).
5. Terjemahan resmi  
Penerjemahan kata atau frase yang sesuai dengan aturan PUEBI yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
6. Penyusutan dan Perluasan  
Penyusutan artinya penyusutan komponen kata Bsu. Perluasan adalah lawan penyusutan.
7. Penambahan  
Tujuan strategi ini adalah untuk membantu kejelasan makna. Penerjemah memasukkan informasi tambahan di dalam teks terjemahannya karena ia berpendapat bahwa pembaca memang memerlukannya. Informasi tambahan ini bisa diletakkan di dalam teks, di bagian bawah halaman (berupa catatan kaki atau di bagian akhir dari teks (Newmark, 1988:91—92)).
8. Penghapusan (*Omission atau Deletion*)  
Penghapusan berarti tidak diterjemahkannya kata atau bagian teks Bsu di dalam teks Bsa. Pertimbangannya adalah kata atau bagian teks Bsu tersebut tidak begitu penting bagi keseluruhan teks Bsa dan biasanya agak sulit untuk diterjemahkan.
9. Modulasi  
Modulasi adalah strategi untuk menerjemahkan frase, klausa, atau kalimat. Di sini penerjemah memandang pesan dalam kalimat Bsu dari sudut yang berbeda atau cara berpikir yang berbeda. Strategi ini digunakan jika penerjemahan kata-kata dengan makna literal tidak menghasilkan terjemahan yang wajar atau luwes.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar bukan bentuk angka-angka. Kesesuaian ciri pendekatan kualitatif ini juga terletak pada wujud data yang dimiliki. Data dalam penelitian ini berupa unit terjemahan yang berwujud bentuk-bentuk lingual (kata, frasa, klausa, dan kalimat). Adapun objek penelitian ini berupa film *Eat Pray Love* berbahasa Inggris sebagai teks sumber dan terjemahan dalam bahasa Indonesia sebagai teks sasaran/target. Sedangkan korpus data dalam kajian terjemahan ini adalah korpus bilingual parallel yang terdiri dari teks lisan (bahasa sumber) yang diucapkan oleh para tokoh dalam film *Eat Pray Love* dan versi terjemahannya sebagai bahasa target/sasaran. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif kategorikal dalam pengertian bahwa data yang dikumpulkan berwujud nonangka. Wujud data penelitian ini berupa representasi makna penerjemahan teks film sebagai unit terjemahan dalam bentuk lingual yang terdapat dalam teks sumber dan terjemahannya dalam teks sasaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai yang dipaparkan sebelumnya bahwa secara garis besar, ada dua strategi yang digunakan dalam film ini, yaitu strategi struktural dan semantik. Untuk struktural sendiri, penerjemah menggunakan tiga strategi dasar yaitu penambahan, pengurangan, dan transposisi.

### 1. Penambahan (*addition*)

Contoh:

Bsu: "... dives off a high platform and into a small cup of water"

Bsa: "melompat dari ketinggian dan masuk ke dalam tempat penampungan air"

Contoh di atas hanyalah salah satu dari sekian banyak percakapan yang digunakan penerjemah untuk memberikan tambahan kata pada bahasa sasaran (Bsa). Hal tersebut dilakukan agar kalimatnya nanti lebih mudah dipahami.

Jika contoh yang tertera pada bahasa sumber (Bsu) diterjemahkan secara literal, maka akan terdengar kaku "melompat tempat ketinggian ke secangkir kecil air". Oleh karena itu, menurut saya, si penerjemah susah tepat menambahkan kata "dari" dan "masuk" ke dalam bahasa sasaran meskipun tidak ada kata "from" dan kata "into" bukan diartikan secara harfiah "ke" melainkan "masuk".

Contoh lainnya:

Bsu: "...saving the world's starving children"

Bsa: "selamatkan dunia dan anak-anak yang kelaparan"

Kata *world* dan *starving* mengalami pemisahan makna pada bahasa sasaran sedangkan pada bahasa sumber merupakan satu kesatuan.

### 2. Pengurangan (*Substraction*)

Contoh:

Bsu: "you are world traveler"

Bsa: "kamu seorang petualang"

Pada contoh kalimat Bsa dan Bsu di atas jelas menunjukkan bahwa penerjemah menghapus atau mengurangi dua kata dari Bahasa sumber (Bsu) ke Bahasa sasaran (Bsa). Dalam kalimat "you are world traveler", jika diartikan secara harfiah menjadi "kamu adalah petualang dunia". Dihilangkannya arti terjemahan "adalah" dari "are" dan "dunia" dari "world" sama sekali tidak mengubah maknanya melainkan memperhalus terjemahannya.

Contoh lainnya:

Bsu: "I have a friend, Deborah"

Bsa: "saya punya teman, Deborah"

### 3. Transposisi (*Transposition*)

Contoh:

Bsu: "...I was looking in all the **wrong places**"

Bsa: "saya mencari semuanya di **tempat yang salah**"

Bsu: "I'm **a big fan** of your work"

Bsa: "saya adalah **fan berat** dari hasil karya Anda"

Pada dua kalimat di atas, letak kata sifat dalam contoh pertama "the wrong places" dan yang kedua "a big fan" diubah letaknya. Di dalam bahasa Inggris, kata sifat yang berfungsi sebagai unsur "menerangkan" harus berada di depan yang "diterangkan". Untuk banyak hal, bahasa Indonesia mempunyai hokum D-M (Diterangkan-Menerangkan). Jadi, letak kata sifat tersebut harus diubah. Pengubahan itu bisa digambarkan sebagai berikut.

the wrong places = tempat yang salah

a big fan = fan berat

Selain pengubahan letak kata sifat di atas, di dalam terjemahan (contoh pertama) di atas juga ada pengubahan dari bentuk kata jamak menjadi tunggal. "places" (jamak) diterjemahkan menjadi "tempat" bukan "tempat-tempat".

### 4. Pungutan (*borrowing*)

Salah satu alasan digunakannya strategi ini adalah untuk menunjukkan penghargaan terhadap kata-kata tersebut. Alasan lain adalah belum ditemuinya padanan di dalam Bsa. Pungutan bisa mencakup *tranliterasi* dan *naturalisasi*. Tranliterasi adalah strategi penerjemahan yang mempertahankan kata-kata Bsu tersebut secara utuh, baik bunyo atau tulisan. Sedangkan naturalisasi adalah kelanjutan dari tranliterasi. Dengan naturalisasi, kata-kata Bsu itu ucapan dan penulisannya disesuaikan dengan aturan bahasa Bsa. Naturalisasi ini juga biasa disebut *adaptasi*.

Contoh:

**Kata Bsu**

Yogi

Tattoo

Serious

Meditation

**Tranliterasi**

yogi

tattoo

serious

meditation

**Naturalisasi**

yogi (bunyi)

tato (bunyi dan tulisan)

serius

meditasi



Antibiotic	antibiotic	antibiotik
Passport	passport	paspor
Jesus	jesus	yesus
Import-export	import-export	impor-ekspor

## 5. Padanan Budaya (Cultural Equivalent)

### Contoh:

Bsu: "well, I'm not everyone's cup of tea"

Bsa: "saya bukan idola setiap orang"

Bsu: "I dove out my marriage"

Bsa: "saya menghancurkan pernikahanku"

Bsu: "that's just quitting"

Bsa: "saya menyerah"

Bsu: "No, divorziata" (Italian)

Bsa: "tidak, saya bercerai"

Dalam film *Eat Pray Love* sangat banyak terjemahan menggunakan strategi ini. Tujuannya adalah agar kalimat dalam bahasa sasaran (Bsa) menjadi mulus, enak dibaca, berterima/mudah dipahami, dan akhirnya dinikmati oleh penonton. Seperti halnya contoh di atas, "*I'm not everyone's cup of tea*", kalimat ini mengandung unsur idiom sehingga jika tidak memahaminya, maka akan menghasilkan terjemahan kata per kata dan hasilnya pasti terkesan kaku atau bahkan tidak sesuai. Begitupun contoh kata, frasa lainnya di atas.

## 6. Padanan Deskriptif (*Descriptive Equivalent*)

Dalam film *Eat Pray Love*, strategi padanan deskriptif lebih mengarah ke penjelasan atau deskripsi tentang hal-hal yang terkait dengan budaya. Seperti yang kita ketahui bahwa pemeran utama, yaitu Liz yang diperankan oleh Julia Roberts mengunjungi tiga negara dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Film ini secara tidak langsung juga ingin memberikan informasi kepada penonton tentang sedikit hal yang dapat dipahami terkait budaya di tiga negara tersebut. Akan tetapi untuk istilah-istilah asing dari negara Italia, India, dan lainnya tetap ditulis sesuai dengan apa yang disampaikan pada Bsu kecuali penjelasannya. Adapun contohnya sebagai berikut.

Bsu: "we call it "**dolce far niente**". It means... **the sweetness of doing nothing.**"

Bsa: "kami menyebutnya "dolce far niente". Artinya.. sungguh nikmat tidak melakukan apa-apa"

Bsu: "I'll take you to your **seva**. It's a Hindu word for "**selfless devotional work**"

Bsa: "saya akan mnegajakmu ke seva. Seva merupakan istilah dalam agama Hindu yang berarti "kerja suka rela".

Bsu: "**Jamu**. Drink this. **Better than antibiotic.**"

Bsa: "Jamu. Minumlah. Ini lebih baik dari antibiotik"

## SIMPULAN

Dari beberapa hal penting dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya dapat ditarik simpulan bahwa strategi yang digunakan dalam film *Eat Pray Love* secara garis besar meliputi strategi struktural yang berkenaan dengan masalah struktur kalimat. Strategi ini wajib diterapkan karena jika tidak, hasil terjemahannya akan tidak berterima secara struktur dalam Bahasa sasaran (Bsa). Adapaun strategi struktural yang digunakan dalam alih bahasa film *Eat Pray Love* adalah penambahan, pengurangan, dan transposisi. Sedangkan strategi kedua yaitu strategi semantis dimana strategi ini terkait dengan makna kata atau kalimat yang sedang diterjemahkan agar dapat dipahami oleh penonton. Adapun strategi semantis yang digunakan oleh penerjemah pada film ini adalah pungutan (*borrowing*), padanan budaya (*cultural equivalent*), dan padanan deskriptif (*descriptive equivalent*). Ketujuh strategi merupakan strategi yang paling dominan dilakukan oleh penerjemah dalam mengalihbahasakan Bsu pada film *Eat Pray Love*.

Secara keseluruhan, cara si penerjemah menerjemahkan Bsu ke dalam Bsa sudah baik dan dapat dimengerti meskipun masih ada beberapa hasil terjemahan yang menurut saya kurang berterima dalam Bsa bahkan hingga menyebabkan penghilangan makna. Salah satu contohnya adalah; dalam bahasa sumber, "I'm Liz Gilbert. I'm writing a magazine article on Bali". Diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi, "saya Liz Gilbert. Saya sedang menulis artikel majalah Bali". Sebaiknya, diterjemahkan "Saya Liz Gilbert. Saya sedang menulis artikel majalah tentang Bali". Alternatif dengan menambahkan kata "tentang" dapat membuat kalimat tersebut lebih jelas" dibandingkan dengan hasil terjemahan dalam film tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bratayadnya, P. A., dkk. 2017. *Translation of Diaspora's Conversation in Film Eat Pray Love*. Diakses pada tanggal 6 November 2018, pukul 20.00 WITA
- Cintas, J. D. & Neves, J. 2015. *Taking Stock of Audiovisual Translation*. <http://www.cambridgescholars.com/download/sample/62424>. diakses pada tanggal 8 November 2018, pukul 13.20 WITA
- Gambir, J. & Tomola, Y. (1993). *Translation & Knowledge*. Finland: Unicerity of Turku
- O' Sullivan, Carol. (2011). *Translating Popular Film*. UK:Palgrave Macmilan
- Rachmawati, Raja. (2016). Strategi Penerjemahan Film (*subtitling*) dalam Serial Kartun Upin dan Ipin. Conakry Marsono, Yuyu Mulyani, dkk. *Jurnal Penerjemahan* hal. pp.20-41. Jakarta: Instansi Pembina Jabatan Fungsional Penerjemah Sekretariat Kabinet RI.
- Suryawinata, Z. & Hariyanto, S. (2003). *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.